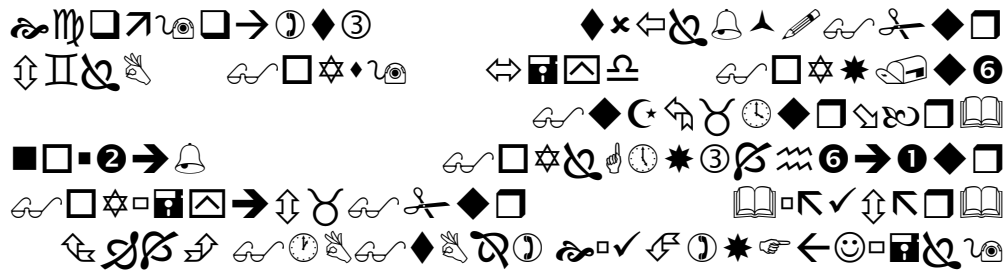


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT, dan kelahirannya selalu ditunggu-tunggu bagi orang tua. Kehadirannya merupakan kebahagiaan tiada tara yang tidak bisa dibandingkan dengan harta ataupun nyawa. Jika kelahiran anak membuat para perempuan merasa sempurna, maka bagi laki-laki merupakan sebuah keberhasilan yang membanggakan karena mendapat keturunan sebagai penerusnya kelak. Seperti dalam QS. al-Furqan/25: 74 yang berbunyi:



Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqan/25: 74).<sup>1</sup>

Anak juga sebagai lambang pengikat cinta kasih antara kedua orang tuanya. Akan tetapi jika Allah SWT memberikan anak yang tidak sempurna baik secara fisik dan mental atau termasuk golongan anak berkebutuhan khusus (ABK), tentu setiap orang tua akan sedih bercampur cemas takut bahwa anaknya tidak akan mampu menghadapi kehidupan dunia nyata dengan baik.<sup>2</sup> Hal yang

<sup>1</sup>AL Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Indonesia, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 366.

<sup>2</sup> Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, (Jogjakarta: KATAHATI, 2012), hlm. 5.

perlu dilakukan hanyalah pasrah, menerima, dan mendidiknya dengan ikhlas serta penuh kasih sayang.

Pengertian anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut Heward dikutip dalam informasi tentang anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.<sup>3</sup>

Anak berkebutuhan khusus, apa pun jenis dan karakteristiknya, bukanlah suatu aib yang harus disembunyikan. “Anugerah yang tidak diinginkan” itu juga bukan merupakan suatu kehinaan sehingga orang yang bersangkutan harus mengurungnya dalam kamar tertutup dan tidak terjamah orang lain.<sup>4</sup> Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang berkarakter berbeda dengan anak pada umumnya. Tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus, terutama dalam hal pendidikan.

Berdasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 5 ayat (1) berbunyi: “setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Yang selanjutnya disebutkan dalam ayat (2) berbunyi “warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>5</sup> Pendidikan khusus disebutkan dalam pasal 32 ayat (1) yang berbunyi: “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Dari ketentuan-ketentuan di atas jelas menyebutkan bahwa anak-anak luar biasa, istilah yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan yang bermutu seperti anak-anak pada umumnya, tanpa menganggap sebelah mata.

---

<sup>3</sup> Pemerintah Provinsi JATENG-Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah (Balai Pengembangan Pendidikan Khusus), *Informasi Tentang Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 17.

<sup>4</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: KATAHATI, 2012), hlm. 7-8.

<sup>5</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 19.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, selama ini belum mengakomodasi keberagaman. sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Segmentasi ini yang memisahkan dan mengkhususkan antara anak-anak yang normal dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Anak-anak yang normal ditempatkan pada sekolah reguler pada umumnya, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan pada sekolah khusus atau SLB (Sekolah Luar Biasa). Segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat wawasan pendidikan yang lebih luas serta menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Pendidikan inklusif dihadirkan untuk menjawab persoalan di atas, yang mana pendidikan inklusif mencoba memadukan dua objek pendidikan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Dalam Permendiknas RI No. 70 tahun 2009 Pasal 1 disebut “pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”<sup>7</sup>

Upaya Pemerintah dalam mendukung pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapat pendidikan yang setara dengan anak pada umumnya, melalui PP. No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, telah mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusif dengan menyebutkan pada pasal 41 ayat (1) yang berbunyi: “setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai

---

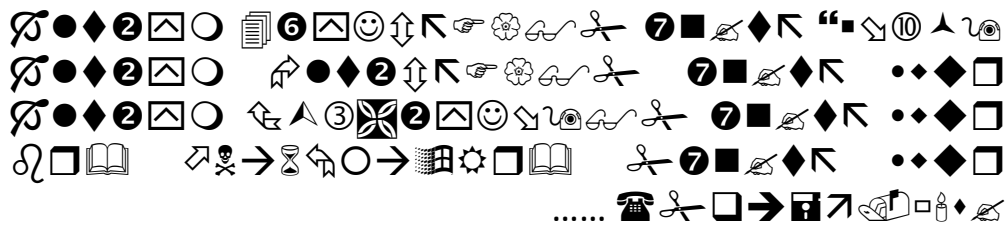
<sup>6</sup> Ifdlali, “PENDIDIKAN INKLUSIF (Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus)”, <dalam><http://smanj.sch.id/index.php/arsip-tulisan-bebas/40-artikel/115-pendidikan-inklusif-pendidikan-terhadap-anak-berkebutuhan-khusus><diakses tanggal>, 8-12-2012.

<sup>7</sup> PERMENDIKNAS No 70 Tahun 2009 Tentang Inklusif, <http://peduliinklusif.blogspot.com/2009/11/permendiknas-no-70-tahun-2009-tentang.html>. diunduh tgl. 8 Desember 2012, jam. 20.30 WIB.

kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus”.<sup>8</sup>

Dalam pendidikan inklusif tentunya tidak terlepas dari pentingnya Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan pada anak-anak yang normal saja, tetapi juga diberikan pada anak-anak berkebutuhan khusus, karena setiap manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT, seperti yang sudah dijelaskan dalam Q. S. An Nuur ayat 61:



Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka). (Q. S. An Nuur/24:61).<sup>10</sup>

Mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik lebih sulit dari pada mengajarkan ilmu yang lain, karena Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan

<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah RI no. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 41, ayat 1. Hlm. 133.

<sup>9</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2005), hlm. 22.

<sup>10</sup> *AL Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 358.

pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesulitan itu juga dipengaruhi karena dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam menyangkut perasaan dan menitik beratkan pada pribadi peserta didik, bukan intelektual semata. Pendidikan Agama Islam juga diorientasi kepada tiga ranah yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Dengan tingkat kesulitan yang berdasarkan pada orientasi dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam tersebut, menjadikan sebuah tantangan bagi guru saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Apalagi peserta didik dalam satu kelas menggunakan pendidikan inklusif dimana peserta didik dipadukan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Bisa dibayangkan betapa sulitnya seorang guru untuk mengkondisikan kelas, serta melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini tentunya profesionalitas guru sangat diperlukan dan banyak hal yang perlu dipersiapkan, terutama strategi yang digunakan guru saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusif.

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>11</sup> Dari pengertian itu strategi menjadi hal yang sangat penting karena dijadikan sebagai haluan dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya strategi yang tepat untuk digunakan pada sekolah inklusif maka tidak akan tercapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam yang maksimal.

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, terlihat jelas permasalahan yang sangat menarik untuk diteliti. Karena ada kesenjangan antara harapan dan realita di lapangan. Serta dengan melakukan observasi langsung di tempat penelitian yaitu SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Mengingat sekolah tersebut memiliki kelas yang menarik yaitu kelas inklusif, dimana anak

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2010), ctk. 4, hlm. 5.

berkebutuhan khusus yang bermacam-macam karakteristik digabung dalam satu kelas dengan anak yang normal. Tentunya dalam hal ini sangat terasa tingkat kesulitan dalam proses pengajaran bagi guru terutama guru Pendidikan Agama Islam SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Guru PAI dituntut untuk lebih memahami peserta didik yang bermacam-macam karakteristik. Melihat permasalahan tersebut benak peneliti tergugah, sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan menelaah lebih jauh tentang strategi guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Adapun judul penelitian ini adalah strategi guru dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka kajian penelitian ini difokuskan pada strategi guru dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang, dengan rumusan masalah:

Bagaimana strategi guru dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pokok-pokok penelitian di atas, maka tujuan penelitian skripsi ini ialah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan khususnya pada anak berkebutuhan khusus.
- 2) Menambah referensi tentang strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.
- 3) Sebagai informasi di lembaga pendidikan, yang menerapkan sistem pendidikan Inklusif.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru, menambah profesionalitas guru dalam mengajar khususnya guru PAI karena mendapat wacana baru tentang strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.
- 2) Bagi sekolah yang diteliti, fokus studi diharapkan bermanfaat sebagai masukan guna mengembangkan dan memajukan sekolah itu sendiri.
- 3) Bagi masyarakat, dengan informasi tentang penelitian ini diharapkan pandangan negatif tentang anak berkebutuhan khusus akan hilang, karena anak berkebutuhan khusus juga dapat belajar seperti anak pada umumnya.